



BERITA UTAMA

Banyak Jalan Menuju Unpad

SMUP hanyalah salah satu jalur masuk ke Unpad. Jalur masuk mandiri ini sudah dibuka sejak 2006, dan tahun ini ujiannya dilaksanakan di dua belas kota. Saat ini universitas yang telah berusia lebih dari setengah abad itu membuka empat jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Tiga jalur masuk lainnya, Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), talent scouting, dan penerimaan secara khusus melalui kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Pemprov Jabar)

Jemari Nisa lincah memencet-mencet papan ketik komputer. Matanya menatap layar sambil sesekali melirik selembur kertas berisi deretan nomor di sampingnya. Tampak aura ketegangan meliputi gadis berusia 18 tahun itu. Sementara itu ibunya, Atih, perempuan setengah baya yang duduk di samping Nisa, ikut memandangi layar dengan tegang. Selang semenit kemudian, wajah keduanya berubah kusut.

"Yah, gagal," ujar Nisa pelan diiringi tepukan pelan sang ibu di pundaknya.

Pagi itu Nisa dan ibunya tengah membuka laman situs Unpad untuk melihat pengumuman hasil SMUP. Dengan mengetik PIN di kotak yang disediakan, para peserta ujian dapat mengetahui apakah dirinya diterima Unpad melalui jalur mandiri ini atau tidak. Malang bagi Nisa, ia tidak berhasil masuk program S1 Hubungan Internasional yang telah lama diidamkannya.

SMUP hanyalah salah satu jalur masuk ke Unpad. Jalur masuk mandiri ini sudah dibuka sejak 2006, dan tahun ini ujiannya dilaksanakan di dua belas kota. Saat ini universitas yang telah berusia lebih dari setengah abad itu membuka empat jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Tiga jalur masuk lainnya, Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), *talent scouting*, dan penerimaan secara khusus melalui kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Pemprov Jabar).

SNMPTN menjadi jalur utama dalam menerima mahasiswa baru program S1. Setiap tahun Unpad menerima 3.700 mahasiswa dari seluruh Indonesia melalui jalur ini. Rektor Unpad, Prof. Dr. Ganjar Kurnia, menegaskan, jumlah kursi melalui jalur utama ini tidak pernah berubah sejak dahulu. Ini berbeda halnya dengan sejumlah PTN lain yang justru mengurangi kuota mahasiswa SNMPTN setelah mereka membuka jalur mandiri.

"Dari dulu jumlah penerimaan mahasiswa Unpad melalui SNMPTN selalu seratus persen (jumlah kuotanya tetap—red.). SMUP dan jalur khusus lainnya itu merupakan penambahan dari kapasitas daya tampung yang ada," jelas Ganjar. Penghitungan daya tampung berdasarkan kepada rasio ideal antara jumlah dosen dengan jumlah mahasiswa, jumlah ruangan dengan mahasiswa, dan jumlah laboratorium dengan mahasiswa.

Mahasiswa yang diterima lewat jalur SMUP harus membayar dana pengembangan pendidikan (DPP) belasan hingga ratusan juta rupiah. Mereka yang diterima melalui jalur SNMPTN harus membayar minimal Rp 6 juta saat registrasi, sedangkan mahasiswa yang diterima lewat program *talent scouting* dan jalur kerja sama dengan Pemprov Jabar gratis. Artinya, seluruh biaya



kuliah mereka sejak masuk hingga lulus ditanggung sepenuhnya oleh pihak lain.

"*Talent scouting* diarahkan untuk calon mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, tapi secara akademis bagus. Ini kita bantu setiap tahun dengan menerima 55 orang wakil dari berbagai daerah di Jabar," ungkap Ganjar.

Mereka yang masuk lewat program kerjasama, pihak Pemprov Jabar-lah yang menyediakan beasiswa kepada 30 mahasiswa FK, sepuluh mahasiswa FKG, sepuluh mahasiswa Fakultas Farmasi, dan 50 dokter yang mengikuti program pendidikan spesialis. Selain itu, ada pula beasiswa bagi 300 mahasiswa di Fakultas-fakultas Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Teknologi Pertanian.

Meski demikian, menurut Kepala Biro (Karo) Administrasi Akademik Unpad, Isis Ikhwanasyah, kerja sama dengan pihak pemerintah saat ini baru setaraf kerja sama dengan Pemda Kabupaten Indramayu. Pemda Indramayu tahun ini bersedia memberikan bantuan biaya pendidikan sekaligus biaya hidup bagi 22 mahasiswa Unpad. Namun, setelah dilakukan penyaringan, hanya 15 orang yang memenuhi standar kualifikasi.

Ujian saringan

Ganjar menegaskan, jalur apapun yang terbuka untuk calon mahasiswa pada prinsipnya selalu ada ujian (seleksi). Ini berlaku pula bagi siswa-siswa berprestasi dalam bidang apapun dan dengan kejuaraan di tingkat manapun.

"Mereka yang berprestasi dalam bidang seni dan olahraga, misalnya, kita perhatikan kriteria prestasinya, tapi baru akan diterima setelah melalui *testing*," ungkapnya. Saat ini, Unpad tengah berupaya menjangkau juara olimpiade ilmu pengetahuan. Selama ini belum ada mahasiswa juara olimpiade yang menyatakan ingin bergabung dengan Unpad.

Testing atau ujian saringan masuk sendiri, menurut Isis, menunjukkan bahwa Unpad tidak semata-mata mengedepankan kuantitas tetapi juga kualitas para calon mahasiswa. Dalam ujian saringan masuk ada satu format penilaian yang digunakan untuk standar PMB. Standar ini menentukan apakah seorang calon mahasiswa mampu belajar di perguruan tinggi atau tidak.

"Ketika hasil ujian keluar, ternyata tidak semua target kursi yang disediakan terpenuhi. Unpad hanya memakai calon mahasiswa yang berkualitas," tambah laki-laki yang baru setahun menjabat Karo Administrasi Akademik Unpad ini.

Bersambung ke halaman 2

Banyak Jalan Menuju Unpad..

(Sambungan dari halaman 1)

Itulah pentingnya diadakan ujian saringan masuk atau dalam hal ini Unpad menggunakan Tes Akademik dan Tes Kemampuan Belajar (TKB).

Berdasarkan informasi dari pihak Fakultas Psikologi Unpad, TKB mempunyai relevansi dengan proses studi mahasiswa. Namun kebenarannya masih harus ditelusuri lagi. Dalam beberapa waktu mendatang dilakukan penelitian lebih lanjut oleh tim khusus yang akan mengkaji apakah ada korelasi antara Tes Akademik dengan masa studi, antara TKB dengan masa studi, dan korelasi antara Tes Akademik ditambah TKB dengan masa studi. Tim ini baru dibentuk dan akan meneliti mahasiswa mulai angkatan 2006.

"Sedang diteliti juga, apakah ada korelasi antara masa studi dengan rekrutmen asal SMUP dan SNMPTN," ungkap Isis.

Kelebihan muatan

Seleksi masuk tadi dimaksudkan agar jumlah mahasiswa tidak melebihi rasio ideal antara dosen dengan mahasiswa dan antara fasilitas pendidikan dengan mahasiswa. Akan tetapi, menurut sumber *Warta LPPM*, hasil audit internal Unpad menyatakan, Fikom dan FISIP telah kelebihan muatan (*over loaded*). Hasil audit ini telah dikirimkan kepada PR I dan PR II. Tindak lanjut dari hasil audit internal Unpad itu sendiri belum diketahui. PR I sendiri sulit ditemui.

"Fikom dan FISIP daya tampungnya di atas seharusnya, jadi *overloaded*. Penyelesaiannya adalah menurunkan daya tampung. 'Nggak ada pembangunan gedung baru. Fikom sudah punya empat gedung, ya, sudah cukup. FISIP masih bisa membangun satu gedung," tegas Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Unpad, Prof. Dr. Rina Indiasuti.

Dosen senior FE Unpad ini menjelaskan, tiap fakultas telah diberikan lahan untuk membangun kampus. Jika lahan tersebut sudah terpakai untuk gedung, maka tidak ada penambahan lahan lagi. Empat puluh persen tanah kosong di Jatiningor akan dijadikan *open space* (ruang terbuka), sementara sisanya menjadi tempat pembangunan gedung rektorat, FE dan FH yang dimulai tahun depan.

Kepada *Warta LPPM* baru-baru ini, Dekan Fikom Unpad, Prof. Dr. Deddy Mulyana, mengungkapkan, tahun ini jumlah mahasiswa yang diterima di Fikom diturunkan. Fikom mengusahakan agar rasio dosen-mahasiswa maksimal 1:30.

"Kami merasa jumlah mahasiswa terlalu banyak. Rasionya itu terlalu *jomplang* dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain. Peminat (Fikom—red.) memang banyak, tapi jangan sampai ini membuat kita lengah. Kita harus tetap menjaga kualitas lulusan," ungkapnya.

Deddy juga menegaskan, mulai tahun depan kampus Fikom Bandung ditutup. Sebenarnya tahun ini juga Fikom kampus Bandung sudah ditutup, namun sudah terlanjur diumumkan di internet tentang penerimaan mahasiswa baru (S1) Fikom kampus Bandung lewat jalur SMUP. Seperti kita ketahui, semua mahasiswa Fikom yang diterima lewat jalur SNMPTN (dulu UMPTN) kuliah di Jatiningor, demikian pula mahasiswa Program D3.

"Sebenarnya kata yang lebih tepat adalah *facing out*. Kampus Bandung nanti digabung ke Jatiningor. Supaya prosesnya mudah, jadi tahun depan kampus Bandung tidak lagi menerima mahasiswa baru. Kita juga akan menutup program D3 Jatiningor," jelasnya.

Program D3 direncanakan menjadi sebuah sekolah tinggi kejuruan di bidang komunikasi terapan. Namun hal ini masih akan dibahas lagi, apakah program ini masih di bawah Unpad atau di luar Unpad.

"Kita ingin merujuk ke universitas kelas dunia. Untuk menjadi universitas kelas dunia, D3 sebaiknya jangan ada, karena program itu membebani kita," tegas Deddy.

Namun Ganjar Kurnia berkilah ketika disinggung mengenai rencana penutupan program D3.

"Kata siapa itu? Saya baru dengar," ujar Rektor Unpad.

Yang akan ditutup secara bertahap, katanya, adalah program S1 kredit 110 semester atau yang selama ini akrab dengan sebutan program Ekstensi.

Penutupan kelas sore ini dilakukan karena D3 seharusnya menjadi terminal, pemberhentian akhir. Jika sudah selesai D3, maka pendidikannya berakhir. Hasil penelitian pun membuktikan, masa studi mahasiswa yang mengambil program Ekstensi menjadi lebih lama. Saat ini (mulai tahun ini) baru FE yang telah menutup program Ekstensi.

Banyak peminat

Di sisi lain, meski tidak termasuk universitas top di Indonesia seperti Universitas Indonesia ataupun Institut Teknologi Bandung, Unpad selalu dibanjiri peminat. Biaya masuk yang terhitung besar pun tidak menghalangi niat para orang tua agar anaknya dapat berkuliah di Unpad.

"Unpad ini favorit orang Bandung. Selain itu, dengan kuliah di Unpad maka akan lebih mudah diterima bekerja di perusahaan-perusahaan di Bandung, karena sebagian besar perusahaan di kota ini memandang Unpad sebagai universitas unggulan. SMUP mahal, tapi apapun yang terbaik untuk anak akan diusahakan," jelas Atih, salah satu orang tua peserta SMUP. Nisa, anak perempuan Atih, pun memiliki pandangan yang tak jauh berbeda dengan ibunya.

"Dari yang saya lihat, Unpad berhasil membawa mahasiswa-mahasiswanya yang belajar di sana menjadi sukses. Suasana Unpad juga sangat mendukung untuk kuliah. Terasa banget suasana kampusnya," jelas Nisa dengan bersemangat.

Kesan Nisa tampaknya tidak sesuai dengan apa yang dialami sebagian mahasiswa Unpad. Setelah menjalani perkuliahan hingga tahun ketiga, Fia justru merasa kecewa.

"Nggak sebanding antara biaya SMUP dengan fasilitas. Fikom Unpad, katanya Fikom satu-satunya di PTN yang ada di Indonesia. Tetapi untuk lihat nilai 'aja 'nggak bisa *online*. Mesti secara tradisional lihat ke kampus. Penyampaian informasi dari kampus suka 'nggak nyampe. Misalnya, info KKN (Kuliah Kerja Nyata - Red). Fasilitas masih kurang. Di kampus Fikom Jatiningor cuma dua kelas yang pake AC, padahal di Fakultas Hukum Bandung sudah semua kelas pake AC. Kampus Fikom kumuh dan gersang," jelas Fia yang masuk Fikom melalui jalur SMUP.

Kritik bukan hanya tertuju pada ketersediaan fasilitas kampus, namun juga pada ketakbersihan dan ketakrapuhan kampus.

"Fasilitas angkotnya oke, tapi WC kampus kacau, 'nggak sebanding sama WC dosen. Mushola dan tempat wudhu Fakultas Sastra *jorok*. Lab bahasa banyak yang rusak alat-alatnya," ujar Dea, mahasiswi semester empat Jurusan Sastra Inggris yang juga masuk melalui jalur SMUP.

Dari pandangan Nisa dan ibunya, Unpad berhasil membentuk reputasi yang baik sehingga menjadi kampus idaman. Lain halnya bagi Fia dan Dea, dua mahasiswi yang telah berhasil masuk melalui jalur SMUP, Unpad memberikan fasilitas pendidikan yang kurang mendukung.

Seperti bunyi pepatah, banyak jalan menuju Roma. Dalam hal ini, banyak pula jalan menuju Unpad. Ada empat jalur masuk yang disediakan. Semua jalur memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing.

Para calon mahasiswa boleh pakai jalan yang mana saja, asal sampai dengan selamat di tujuan. Lalu, apakah Unpad telah menjadi tujuan yang terbaik untuk menuntut ilmu? Dengan sistem penerimaan masuk seperti yang dijalankan sekarang, apakah Unpad mampu menjadi universitas kelas dunia? Jawabnya ada pada diri para dosen, pegawai, dan para mahasiswa Unpad sendiri.*****Vanya Chairunissa (vanya.chairunisa@yahoo.com) dan Yuliasri Perdani (yuliasri_p@yahoo.com)**

☑ SOROTAN

Pendidikan Massal Mengabaikan Mutu

Oleh S. Sahala Tua Saragih (Pemimpin Redaksi)



Pada tahun 1980-an ada sebuah PTS di Jabar yang sangat laris manis. Jumlah mahasiswa (semua program S1) yang diterima tiap tahun sangat besar, meskipun sebagian besar dosennya berstatus luar biasa (bukan dosen tetap). Seleksi calon mahasiswanya sangat longgar. Waktu itu ada gurauan di kalangan warga akademik di PT itu, “Yang ikut *testing* 30, yang lulus 50 orang.” Entah dari mana muncul yang 20 orang lagi.

Dengan jujur harus diakui, sesungguhnya sebagian (besar?) mahasiswa PTS itu tak /kurang memiliki potensi akademik atau kemampuan belajar di jenjang S1, bahkan di jenjang diploma tiga (D3) sekalipun. Pendidikan di PTS itu benar-benar massal. Nisbah (ratio) antara mahasiswa dengan dosen tak rasional, sangat timpang. Akan tetapi para pengelola dan dosennya sangat senang karena PT mereka laris manis, sehingga uang kontan yang diraup sangat besar. “Atas nama demokratisasi pendidikan dan besarnya aspirasi warga masyarakat untuk kuliah di PT ini.” Ini selalu menjadi alasan atau dalih utama para pemimpin PT-PT di negeri ini, termasuk PTS itu, untuk menerima mahasiswa dalam jumlah yang tak rasional tiap tahun tanpa menguji potensi akademik atau kemampuan belajar para calon mahasiswa. Akan tetapi kalau mereka mau jujur, sesungguhnya motif dan tujuan utama mereka adalah uang. Maklumlah, PT telah dipersepsikan dan diperlakukan bagai sebuah industri yang jelas berorientasi laba yang sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya.

Para calon mahasiswa PTS itu sangat mudah masuk, dan semudah itu juga mereka keluar (lulus). Entah diinstruksikan atau tak diinstruksikan oleh pihak pemimpin PTS itu, ternyata para dosen mengobrol nilai mahasiswa. Dengan mudah mereka meraih ijazah sarjana, dengan IPK tinggi tentu. Para lulusan PTS itu berpuas diri atas “kesuksesan” mereka. Akan tetapi sadar atau tak sadar, ternyata mereka sering mengisahkan pengalaman “enak” mereka selama berkuliah di PTS itu kepada warga masyarakat di luar kampus mereka. Rupanya kesaksian dan kisah-kisah nyata “menarik” mereka menjadi iklan buruk bagi PTS itu. Akibatnya banyak lembaga/perusahaan yang tak/kurang berminat menerima calon pegawai yang berasal (sarjana) dari PTS tersebut. Bahkan pernah sebuah BUMN yang memasang pengumuman resmi di kantornya, “Maaf, Tidak Menerima Lulusan PTS Anu” (menyebut nama asli PTS tersebut).

Rupanya masa “kejayaan” PTS itu tak bertahan lama. Kurang-lebih sepuluh tahun kemudian, PTS itu nyaris mati karena tak laku lagi. Mereka sangat sulit mendapatkan calon mahasiswa. Bahkan ada fakultas yang gagal meraih hanya belasan mahasiswa sekalipun. Karena jumlah mahasiswa tak memadai, maka program (kelas) regularnya ditutup, lalu dibuka kelas khusus karyawan pada akhir pekan. Jumlah mahasiswanya pun sedikit saja, tak sanggup menutup biaya operasional, termasuk menggaji dosen dan karyawan. Andaiakata fakultas itu perusahaan, pengadilan pastilah memvonisnya pailit.

Pada masa-masa laris manisnya, para pemimpin PTS itu sadar atau tak sadar telah melakukan “gerakan” MPP (mati pelan-pelan) atau “gerakan” bunuh diri dengan nikmat secara perlahan-lahan tapi pasti. Mungkin waktu itu mereka tak pernah membaca hasil penelitian Prof Edward Shils,

ilmuwan ternama dari Universitas Chicago, Amerika Serikat. Pada tahun 1960-an Edward meneliti banyak universitas di negara-negara berkembang di semua benua, termasuk Indonesia. Dia menyimpulkan, PT-PT yang melakukan pendidikan massal (menerima sangat banyak mahasiswa tiap tahun) ternyata mengabaikan mutu lulusan (sarjana).

“Bila mutu lulusan yang dilihat, maka dapatlah dikatakan, umumnya universitas di negara-negara berkembang itu yang besar jumlah tamatannya tidak memberikan pendidikan yang tinggi mutunya, sedangkan universitas yang sedikit tamatannya agaknya berpegang pada standar pendidikan yang tinggi mutunya. Pada umumnya di mana jumlah mahasiswanya besar di situ tamatannya tidak bermutu.”

“Di negara-negara yang kurang maju yang jumlah mahasiswa besar, hampir seluruh dosennya terdiri dari orang-orang bumiputera. Banyak dari mereka yang tak memenuhi syarat jadi dosen. Tetapi di samping itu, tingkat pengajaran mereka sangat merosot, karena jumlah mahasiswa yang demikian besar yang harus mereka didik, dan kurangnya fasilitas dan kondisi kerja. Di Indonesia banyak dosen yang harus mengajar di sejumlah universitas untuk mencari nafkah, atau selain itu mereka harus bekerja di perusahaan-perusahaan atau instansi-instansi di luar universitas.”

“Pendidikan yang kurang dan syarat hidup yang berat bagi para dosen, dihadapkan kepada mahasiswa yang sangat besar jumlahnya yang juga kurang matang untuk kuliah di universitas, turut menimbulkan rendahnya mutu pendidikan tinggi di banyak universitas di negara-negara berkembang. Perpustakaan-perpustakaan tak memadai dan kurang dikunjungi dosen dan mahasiswa, peralatan minim, laboratorium-laboratorium terlalu kecil, ruang kuliah terlalu sempit, kurangnya ruangan dan tempat bagi pertemuan dosen dengan mahasiswa (di luar ruang kuliah). Semua keadaan ini menjadi kendala dalam pendidikan tinggi di banyak universitas negara-negara berkembang. Silabus-silabus dan mata kuliah-mata kuliah di universitas-universitas itu juga ketinggalan zaman atau kurang direncanakan...” (Edward Shils, “Modernisasi dan Pendidikan Tinggi” dalam Myron Weiner, *Modernisasi, Dinamika Petumbuhan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1977).

Mengingatkan Dekan

Empat tahun lalu, dalam sebuah forum dialog antara para dosen dengan Dekan baru di sebuah fakultas di almamater kita, seorang dosen dengan tegas berkata, “Pak Dekan, sekarang fakultas kita bagaikan sebuah kapal yang nyaris tenggelam karena terlalu banyak muatan. Biasanya kita menerima mahasiswa baru program S1 sebanyak kurang-lebih 250 orang saja untuk empat jurusan. Tapi koq tahun ini fakultas kita menerima 12 kelas mahasiswa S1 reguler, yang sebagian diterima lewat jalur khusus yang tak teruji validitas seleksinya. Ini belum termasuk mahasiswa S1 yang diterima di program nonreguler kelas pagi dan sore dan program D3. Padahal, jumlah kita dosen tetap, hanya hampir 100 orang.”

Lalu sang dosen yang berbudaya komunikasi konteks rendah itu mengungkapkan kisah “sukses” dan tragedi yang dialami sebuah PTS besar sebagaimana dikisahkan pada awal tulisan ini.

Bersambung ke halaman 4

Pendidikan Masal Mengabaikan..... (Sambungan dari halaman 3)

“Terus terang, Pak Dekan, kami atau kita tidak rela bila fakultas kita bernasib buruk sama dengan PTS itu. Tolong Bapak selamatkan fakultas kita ini. Jangan Bapak aji mumpung. Jangan Bapak gunakan argumentasi atas nama demokratisasi pendidikan tinggi dan sangat besarnya aspirasi warga masyarakat untuk kuliah di fakultas ini. Saya tidak setuju bila Bapak melakukan gerakan MPP, mati pelan-pelan atau bunuh diri dengan pelan-pelan secara nikmat.”

Singkat cerita, aspirasi dan kiritik dosen senior itu cuma dicatat oleh sang Dekan baru, lalu menguap segera. Buktinya, tahun berikutnya (2005) jumlah mahasiswa baru program S1 reguler saja yang diterima fakultas yang sedang sangat laris manis itu sebanyak 16 kelas, sebagian bukan lewat program UMPTN (yang kemudian berganti nama namun nasib sama, SNMPTN). Kuliah para mahasiswa yang mampu “berlari kencang” digabung dengan mahasiswa yang cuma mampu “berlari lambat” sekali. Para dosen memperlakukan semua mahasiswa sama, sanggup “berlari kencang”, sebagaimana umumnya lulusan UMPTN. Bisa kita bayangkan seperti apa nasib para mahasiswa yang diterima lewat jalur khusus tersebut.

Simpulan hasil penelitian Edward Shils di berbagai universitas di negara berkembang sekitar 40 tahun silam, sebagaimana dikutip di atas, rupanya masih kita temukan di banyak PT di negeri ini hari ini, mungkin termasuk di almamater kita. Bahkan realitas yang lebih buruk daripada keadaan PTN-PTN pada masa itu pun kini dengan mudah kita temukan di banyak PTN dan PTS di republik ini.

Posisi Kita di Mana?

Setiap kali membaca hasil pemeringkatan PT-PT di tingkat Asia dan sejagat (global) yang dibuat oleh lembaga-lembaga independen internasional, hati kita pasti sedih,

BERITA UTAMA

SMUP, Sang Penopang Dana

Untuk menjalani perkuliahan dengan baik, mahasiswa niscaya membutuhkan berbagai fasilitas pendukung. Dalam memenuhi hal tersebut, mau-tak mau dana menjadi syarat yang mutlak. Menurut *Kompas* (5 Mei 2009) dalam berita yang berjudul, “Unpad Tidak Tingkatkan Kuota SMUP”, beban biaya ideal (*unit cost*) yang ditetapkan pemerintah adalah Rp. 18 juta per tahun per mahasiswa.



Seleksi Masuk Universitas Padjadajaran (SMUP) 2009 di Aula Graha Sanusi Hardjadinata Unpad Jln. Dipatiukur Kota Bandung.
Sumber foto : Ade Bayu Indra/www.pikiran.rakyat.com

merasa kecil, dan tidak PD (percaya diri). Di tingkat Asia saja universitas kita tak/belum pernah masuk 200 besar. Di tingkat sejagatpun almamater kita belum pernah masuk 500 besar. Sebagai contoh, tahun ini di tingkat Asia Universitas Sebelas Maret Solo, yang baru menjadi PTN menjelang penghujung tahun 1970-an, berhasil menduduki peringkat 171, sama dengan peringkat Undip Semarang. Unair Surabaya berada di atasnya, peringkat 130. IPB di atasnya lagi, peringkat 119, sedangkan PTN jiran kita, ITB peringkat 80. UGM Yogyakarta lebih hebat lagi, peringkat 63, sementara UI Depok jauh di atasnya, peringkat 50. Di tingkat dunia hasil pemeringkatan tahun lalu menunjukkan, UGM peringkat 316, ITB peringkat 315, sedangkan UI peringkat 287. Nisbah antara dosen dengan mahasiswa di PTN-PTN yang telah masuk hitungan di tingkat Asia/dunia itu pastilah jauh berbeda dengan ratio antara dosen dengan mahasiswa di almamater kita. Jangan bandingkan dengan PT-PT asing, termasuk PT negara jiran kita, Singapura, yang masuk peringkat 10 (NUS) dan 14 (NTU) di tingkat Asia dan peringkat 30 (NUS) dan 77 (NTU) di tingkat sejagat (*Republika*, 22/7). Lalu posisi almamater kita di mana?

Hati kita semakin pilu membaca berita tentang hasil Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) XXII di kampus Unibraw Malang pada 21-24 Juli lalu. Tuan rumah berhasil menjadi juara umum, sedangkan PTN tetangga kita, ITB, berhasil meraih peringkat kedua, setingkat di bawah juara umum. Bahkan satu mahasiswa UPI Bandung pun berhasil merebut satu medali emas (*Pikiran Rakyat*, 27/7). Lalu tim mahasiswa Unpad memperoleh apa? Menurut koran itu *mah*, para mahasiswa kita tak meraih apapun. Kita juga sering iri melihat prestasi para dosen dan mahasiswa PT-PT lain yang berhasil meraih gelar juara atau penghargaan di tingkat nasional dan internasional. Lalu, kapan kita (dosen dan mahasiswa Unpad) mampu menyaingi prestasi mereka? Ya, ingat dan renungkan sajalah hasil penelitian Edward Shils itu!

Tetapi ini standar tahun 2003. Sekarang bisa jadi kurang-lebih Rp 27 juta/mahasiswa/tahun.

“Tiap fakultas memiliki *unit cost* yang berbeda. Fakultas Kedokteran Rp 175 juta, karena mereka menyelenggarakan program PBL (*Problem Based Learning*). Dengan PBL ini, maka yang terjadi mereka lebih mengarah kepada tutorial. Tutorial itu satu kelas hanya terdiri dari 10 orang, mungkin. Jadi kalau setahun FK menerima 300 mahasiswa, berarti pada jam yang sama harus disiapkan 30 orang dosen. Tiga puluh orang dosen secara serempak, mereka juga diberikan tambahan honorarium,” ujar Rektor Unpad, Prof. Dr. Ganjar Kurnia kepada *Warta LPPM* baru-baru ini di ruang kerjanya.

Unit cost adalah besaran biaya pendidikan yang dihitung berdasarkan berbagai komponen. Menurut Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Unpad, Prof. Dr. Rina Indiasuti, komponen tersebut mencakup biaya personel, biaya fasilitas pendidikan, pendukung pendidikan, jasa pelayanan, dan manajerial. Apabila kita melihat jumlah dana yang dikeluarkan oleh mahasiswa jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri), maka *unit cost* ideal yang ditetapkan pemerintah jauh dari terpenuhi.

Bersambung ke halaman 5

SMUP, Sang Penopang Dana...

(Sambungan dari halaman 4)

Rina menjelaskan, sebagian kekurangan dana dapat ditutupi dengan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), dan sebagian lagi melalui dana-dana silang. Contohnya, dari mahasiswa baru yang diterima melalui jalur Seleksi Masuk Universitas Padjadjaran (SMUP) yang memberi sumbangan besar.

"Saya kira terutama adalah daya tampung yang masih memungkinkan. Peminat Unpad cukup banyak, sehingga program ini dibuka," jelas Ganjar mengenai alasan Unpad membuka jalur masuk mandiri tersebut.

SMUP adalah tes masuk yang diselenggarakan oleh Unpad sendiri. Dalam pelaksanaannya, peserta mengerjakan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan akademis dan belajarnya. Mahasiswa yang lolos SMUP diwajibkan membayar Dana Pengembangan Pendidikan (DPP) yang nilainya berbeda untuk tiap program atau jenjang, dan berbeda pula antara satu fakultas dengan fakultas lain. Berbeda dengan jalur masuk mandiri di universitas lain, SMUP tidak mengambil alih kuota jalur masuk SNMPTN.

"SMUP mulai 2006. Sampai sekarang 'ngga ada perubahan kuota. Prinsipnya kurang lebih 65% SNMPTN, 35% SMUP, perbandingan dari total mahasiswa. Tapi apabila dibandingkan dengan penerimaan 2006, SNMPTN tidak pernah berkurang jumlahnya, kami selalu menerima sekitar 3700 mahasiswa. Jadi yang SMUP itu penambahan dari kapasitas daya tampung yang ada," tegas Ganjar.

Ketika ditemui *Warta LPPM* baru-baru ini, Ketua SMUP 2009, Prof. Dr. H. Ponpon S. Idjradinata dan timnya baru saja menyelesaikan pelaksanaan SMUP program Sarjana (S1) dan bersiap-siap menyelenggarakan ujian SMUP program Diploma. Jumlah peserta SMUP tahun ini meningkat sekitar 20%. Tahun lalu pesertanya sekitar 12.000 orang, sedangkan tahun ini 15.600 orang.

"Yang mendaftar itu paling banyak dari Bandung dan sekitarnya, kemudian Jakarta, ketiga Banten, dan keempat dari luar Jawa," ungkap Ponpon mengenai asal SLTA para peserta SMUP.

Untuk efisiensi dan kepraktisan, pendaftaran SMUP dapat dilakukan secara *online* dan *offline*. Pendaftaran melalui *website* dilakukan untuk penyelenggaraan ujian di Bandung, sementara pendaftaran manual untuk penyelenggaraan ujian di luar Bandung. Menurut Deni Heriadi, Koordinator SMUP D3 dan D4, ujian SMUP dilaksanakan di Jakarta, Bekasi, Bogor, Tangerang, Banten, Tasikmalaya, Cirebon, Pekanbaru, Padang, Batam, dan Banjarmasin. Penyediaan tempat ujian di luar Bandung dilakukan melalui kerjasama dengan badan-badan yang terkait dengan pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Panitia SMUP 2009, program eksakta yang paling/sangat diminati adalah Kedokteran, Farmasi, Teknik Geologi, Kedokteran Gigi, dan Psikologi, sementara lima program noneksakta yang paling/sangat diminati adalah Ilmu Komunikasi, Akuntansi, Hukum, Manajemen, dan Hubungan Internasional.

Apabila diperhatikan lebih seksama, program yang paling banyak peminatnya ini juga menetapkan Dana

Pengembangan Pendidikan (DPP) minimum yang cukup besar. Misalnya, untuk menjadi mahasiswa FK melalui SMUP, DPP-nya minimal Rp 175 juta, sedangkan DPP tiap mahasiswa baru Jurusan Manajemen atau Jurusan Akuntansi minimal Rp. 55 juta.

"Dana Pengembangan Pendidikan adalah untuk pengembangan program. Misalnya, membangun gedung, menjalin kelas internasional. Untuk yang banyak peminatnya, betul, dana pengembangannya berbeda, tapi SPP-nya sama," jelas Rina.

Ternyata SMUP tidak selalu menjadi jalur masuk yang mahal. Melalui program *talent scouting*, mahasiswa yang bertalenta mendapatkan *sponsorship* pembiayaan studi untuk program sarjana. Menurut Rina, program *talent scouting* merupakan hasil kerjasama antara Unpad dengan Program "I am Here" dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dan Pemerintah Daerah Kabupaten di kawasan Jawa Barat. Ketika *Warta LPPM* meliput, proses penyeleksian *talent scouting* belum selesai. Tahun lalu sekitar 50 mahasiswa baru meraih beasiswa tersebut.

Upaya Peningkatan Kualitas

Jalur SMUP kini memasuki tahun keempat. Dalam perjalanannya, rupanya jalur mandiri ini mendapat kritikan yang tidak sedikit dari berbagai pihak, terutama kalangan mahasiswa. Banyak pihak mengkhawatirkan terjadinya komersialisasi kampus. Walau begitu, tidak dapat dipungkiri SMUP juga memberikan manfaat.

SMUP meningkatkan pelayanan dengan fasilitas pendaftaran *online* dan penyelenggaraan ujian di berbagai daerah. Jalur masuk ini juga memberikan sumbangan untuk meningkatkan sarana dan prasarana Unpad. SMUP menjadi sumber subsidi silang untuk pengeluaran kampus, selain dari APBN. Namun demikian, angka Rp 18 juta per mahasiswa per tahun masih belum terpenuhi.

"Angka tersebut adalah idealnya, maksimum, dengan segala fasilitas yang bagus. Kita belum. Mungkin, setengahnya," ungkap Rina ketika ditanya kesanggupan Unpad dalam memenuhi *unit cost* tersebut.

Unpad masih memiliki banyak "pekerjaan rumah" untuk diselesaikan. Misalnya, Fikom dan FISIP yang terlanjur kelebihan muatan, perlu segera dibenahi. Secara berkala Unpad menciptakan rasio yang pas antara jumlah mahasiswa dengan dosen dan fasilitas. Selain kuantitas, kualitas mahasiswa dan lulusan pun perlu diawasi dan ditingkatkan.

"Kita terus-menerus melakukan evaluasi terhadap program ini, termasuk juga kita mencoba melihat perbandingan, misalnya IPK antara mahasiswa yang diterima lewat jalur SMUP dengan mahasiswa yang non-SMUP," tutur Ganjar.

Dengan berbagai usaha yang strategis yang dilakukan segenap jajaran di PTN besar ini, Unpad sangat mungkin menjadi universitas yang terpandang di tingkat nasional dan global. Unpad tidak hanya memberikan fasilitas yang memadai bagi para mahasiswa dan dosen, tetapi juga mampu menghasilkan tunas-tunas bangsa yang unggul secara global.

***Yuliasri Perdani
(yuliasri_p@yahoo.com)

❑ BERITA UTAMA

Kelas Internasional, Kelas Bergengsi

Siang itu ada dua perempuan berbaju kurung dengan kerudung berwarna terang berjalan beriringan di bawah kanopi depan Bale Padjadjaran, Jatinangor. Salah satu di antaranya terlihat memeluk buku berjudul *Obstetrics and Gynaecology*. Sembari berjalan menuju *boulevard* kampus Unpad, mereka asyik bercakap-cakap dan sesekali terdengar cekikikan.

Namun dari percakapan itu ada yang terdengar berbeda dari logat kebanyakan mahasiswa Unpad. Dua perempuan yang ternyata mahasiswa FK Unpad ini menggunakan logat khas Melayu. Tak salah, mereka adalah mahasiswa Malaysia yang mengikuti perkuliahan di kelas internasional. Mereka menempuh ratusan kilometer perjalanan untuk menimba ilmu kedokteran di Indonesia. Terpisah dari keluarga dan tanah air tidak menyurutkan mereka untuk tetap semangat belajar.

Semula kelas internasional hanya ada di FK. Kemudian program sejenis dibuka pula di Fakultas Farmasi, FKG, dan FE. Kelas internasional dipandang sebagai kelas paling bergengsi di perguruan tinggi manapun. Mutunya dianggap lebih tinggi daripada kelas domestik.

“Prinsipnya, kelas ini menggunakan bahasa Inggris dan pesertanya selama ini kebanyakan adalah mahasiswa Malaysia,” ungkap Rektor Unpad, Prof. Dr. Ganjar Kurnia. Tentu saja mahasiswa domestik pun boleh mengikuti kelas ini.

Tuntutan menguasai bahasa Inggris dalam kelas rupanya tidak menjadi dorongan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi para dosen kelas internasional. Ganjar menilai, para dosen sudah mempunyai kapasitas tersendiri.

Entah mengapa, dalam sebuah kunjungan kerjanya ke Bandung beberapa waktu lalu, Menteri Kesehatan (Menkes), Siti Fadilah Supari, menyatakan ketidaksukaannya melihat banyak mahasiswa asing di FK Unpad. Rektor Unpad, Ganjar Kurnia berpendapat, hal itu bukan ranah Menkes. Menurutnya, masalah itu merupakan ranah Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas). Mendiknas sendiri tidak pernah mempersoalkan masalah itu. Keberadaan mahasiswa asing di suatu perguruan tinggi menjadi salah satu indikator *world class university*.

“Kalau kita mempunyai kualitas yang bagus, orang asing saja mau kuliah di sini. Saya kira itu hanya masalah pandangan saja. Hal itu tidak ada hubungannya dengan Menkes,” tegas Ganjar.

Keberadaan mahasiswa asing tidak akan mengurangi kuota bagi mahasiswa dalam negeri yang hendak belajar di FK Unpad. Sejak tahun 2003 FK ini menerima 300 mahasiswa baru per tahun. Sebanyak 100 kursi di antaranya dialokasikan untuk mahasiswa dari Malaysia atau asing. Rasio penerimaan mahasiswa tersebut belum berubah hingga kini.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan FK Unpad sebagai pusat pendidikan yang aktif di lingkup

internasional, sejak tahun 2006, melalui *Twinning Program* (Program Kembar), kerjasama antara FK Unpad dengan Fakultas Perubatan, Universiti Kebangsaan Malaysia (FP UKM), kelas internasional ini terwujud.

Menurut situs resmi FK Unpad, *Twinning Program* bertujuan untuk menerima dan menghasilkan lulusan setingkat sarjana kedokteran (*Bachelor of Medicine*) di FK Unpad dan melanjutkan pendidikan profesi dokter (*Clinical Clerkship*) di FP UKM. Sebanyak 50 orang mahasiswa Malaysia diterima di program ini setiap tahunnya dan mendapatkan pendidikan berdasarkan kurikulum *tailor-made* antara FK Unpad dan FP UKM.

Para tenaga pendidik dan mahasiswa dari negeri serumpun ini dapat saling bertukar pengetahuan dan penelitian. Dengan demikian, Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dapat berkembang secara maksimal. Tak dapat disangkal, program ini pun dapat berefek positif terhadap hubungan Indonesia-Malaysia yang lebih baik.

Ada provokasi

Selayaknya tamu, mahasiswa Malaysia di Unpad merasa perlu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan menjaga sikap supaya dapat diterima. Terlebih lagi di tengah heboh sengketa kepemilikan antara dua negara terkait Ambalat dan kasus Manohara. Provokasi terkait dua kasus itu terjadi di mana-mana dan rentan menimbulkan perpecahan.

“Kami menyikapinya dengan cara yang terbaik. Sedikit terkejut dengan kasus ini dipertontonkan di kaca media massa, secara Malaysia-Indonesia sudah lama ‘kan (berhubungan baik—red.),” ujar Ketua Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia, Ahmad Zulfahmi.

Ia menyangkan, tidak semua orang memahami kasus-kasus ini secara terperinci, terutama pada kasus Manohara. Kasus ini terlalu digembar-gemborkan oleh media massa Indonesia. Jika memang benar Manohara diperlakukan tidak baik, Tengku Fakhry, suaminya, pasti dibawa ke pengadilan dan dibicarakan. Kejahatannya akan dibuktikan dan diputuskan oleh mahkamah, bukan oleh media massa. Akibat kasus-kasus yang menghebohkan ini, Ahmad mengaku mahasiswa Malaysia, khususnya di Jatinangor, mengalami imbas yang tidak mengenakkan. Namun, ia tidak menjelaskan bagaimana imbas yang dialami dirinya dan teman-temannya tersebut. Rupanya para mahasiswa Malaysia yang kuliah di sini telah mendapatkan nasihat dari pihak terkait (Kedubes Malaysia di Jakarta) agar tidak membicarakan, apalagi berdebat masalah Ambalat dan Manohara.

“Kalau masih ada percobaan untuk provokasi, kami harus siapkan diri dan hanya menyikapinya secara *berhemah*,” ujar mahasiswa FK Unpad ini.***

Vanya Chairunisa (vanya.chairunisa@yahoo.com)

☑ PENELITIAN ANDALAN

Kiat Jitu Menciptakan Generasi Kritis

Mahasiswa dengan berbagai ilmu yang

dimilikinya diharapkan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja dan berkontribusi pada masyarakat. Untuk itu mahasiswa dibekali dengan berbagai pengetahuan di kampus. Lalu, apakah berbagai kegiatan pendidikan di kampus telah mampu menjadikan mahasiswa siap terjun ke masyarakat?

Sayangnya, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki kecakapan

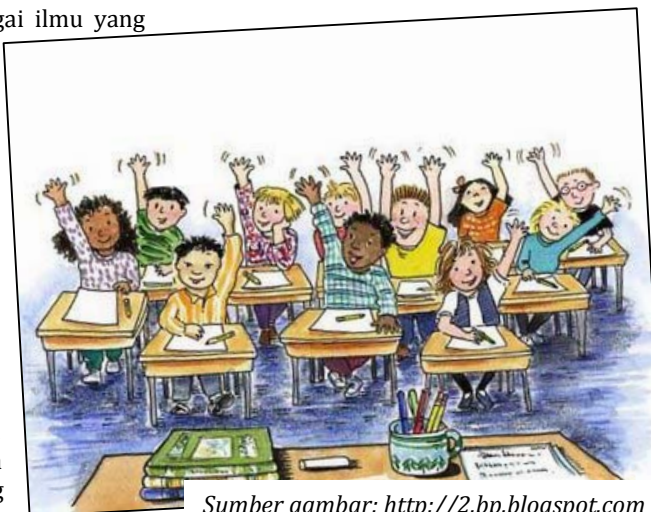
dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan. Ini terbukti oleh hasil penelitian beberapa dosen Fakultas Psikologi Unpad.

Dr. Ratna Jatnika, MT dan kawan-kawannya pada tahun 2006 melaksanakan penelitian menggunakan alat tes I-S-T 70. Hasilnya sungguh mengejutkan kita. Mahasiswa pada tahun 2005 memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tahun 1970. Sebaliknya, pada kemampuan berpikir praktis dengan berhitung, berpikir logis-lugas, matematis, bernalar, berpikir runtut dalam mengambil simpulan, mahasiswa tahun 2005 kalah dari mahasiswa tahun 1970.

“Corak berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki. Dengan kemampuan ini mahasiswa mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah saat ia terjun ke masyarakat,” ujar Ratna kepada media ini di kampus Program Pasca Sarjana Unpad baru-baru ini.

Ratna memaparkan, lemahnya corak berpikir kritis dapat dilihat pada mahasiswa yang kesulitan dalam membuat makalah. Banyak mahasiswa yang mampu menyelesaikan kegiatan perkuliahan dengan tepat waktu dengan nilai yang memuaskan, namun mereka mengalami kendala saat membuat skripsi. Menurut Ratna, hal tersebut disebabkan oleh kekurangmampuan mahasiswa dalam mengabstraksi berbagai konsep dan teori yang telah diajarkan ke dalam tulisan yang sistematis. Hambatan umum lainnya, mahasiswa sering sekali kurang mampu menyusun perencanaan dan prioritas kegiatan akademik dan kegiatan lainnya.

Hasil penelitian ini menggerakkan Ratna untuk melakukan penelitian lanjutan. Pada tahun 2007, bersama ketiga rekannya dari Fakultas Psikologi Unpad, yaitu Hari



Sumber gambar: <http://2.bp.blogspot.com>

“Dosen tidak selalu harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar mahasiswa. Baik dosen maupun mahasiswa harus saling memahami gaya belajar dan mengajar yang digunakan”

Yanti Rubiyanti

Setyowibowo, S.Psi, Fitri Ariyanti Abidin, S.Psi, dan Yanti Rubiyanti, S. Psi., ia menyusun penelitian yang memfokuskan pada gaya belajar dan mengajar di tingkat universitas. Penelitian mereka berjudul, “Model Corak Berpikir Mengingat dan Analitis pada Mahasiswa Berdasarkan Kesesuaian Gaya Belajar Mahasiswa dengan Gaya Mengajar Dosen”. Ini diajukan ke Unpad dan terpilih sebagai Penelitian Andalan Unpad pada 2007. Mereka memperoleh dana penelitian sebesar Rp. 73.450.000.

Menurut Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama Unpad dan juga penguji penelitian

mereka, Prof. Dr. Tb. Zulrizka Iskandar, penelitian semacam ini sangat dibutuhkan untuk perguruan tinggi, namun sangat jarang diadakan. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi penelitian Andalan.

Dalam penelitian ini Ratna dkk. meneliti 947 mahasiswa Unpad dan Institut Teknologi Bandung (ITB) mengenai kegiatan belajar mereka. Peneliti menganalisis gaya belajar mahasiswa dengan model gaya belajar (*learning style*) milik David Kolb (1984). Model ini mengkaji pendekatan pada tugas (*doing* atau *watching*) dan respon emosional (*thinking* atau *feeling*). Hasil penelitian ini menunjukkan, dosen perlu menerapkan metode mengajar yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) dan yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*). Kedua gaya mengajar ini harus dipadukan secara hati-hati,

sehingga membentuk corak berpikir analitis mahasiswa yang optimal.

“Dosen tidak selalu harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar mahasiswa. Baik dosen maupun mahasiswa harus saling memahami gaya belajar dan mengajar yang digunakan,” tutur Yanti, anggota tim peneliti.

Bagi mahasiswa yang menyukai gaya belajar yang mementingkan relasi dengan orang lain, dosen sebaiknya menerapkan gaya mengajar *student-centered*. Metode mengajar *teacher-centered* sebaiknya diterapkan pada mahasiswa yang lebih menyukai aktivitas dan pengamatan langsung.

Bersambung ke halaman 8

Kiat Jitu Menciptakan Generasi..... (Sambungan dari halaman 7)

Dari hasil penelitian itu mereka menyimpulkan pula, metode mengajar dosen umumnya cenderung ke arah *teacher-centered*, artinya bahan belajar dan teknik yang digunakan berasal dari dosen saja. Dengan pendekatan *teacher-centered*, mahasiswa tidak dituntut untuk harus mampu menarik simpulan setelah mendengar, melihat, dan materi yang diajarkan.

"Kesesuaian gaya mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa semakin mengarahkan mahasiswa pada *critical thinking*, dan hasil belajar mereka pun semakin baik. Dalam proses ini mahasiswa mengalami *deep learning*, termotivasi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi," papar Ratna, yang kini menjabat sebagai Sekretaris Program Doktor Fakultas Psikologi Unpad.

Menurut Dekan Fikom Unpad, Prof. Dr. Deddy Mulyana, yang turut menguji hasil penelitian itu, dosen harus memiliki imajinasi, pengalaman, dan membaca banyak buku, agar kegiatan perkuliahan menjadi efektif. Keberhasilan tersebut juga bergantung kepada karakteristik pribadi dosen. Kunci dari keberhasilan pendidikan tinggi adalah membuat mahasiswa senang. Daya imajinasi dosen penting untuk membuat proses pendidikan tidak kaku. Teori dapat disampaikan dengan mengutip pengalaman pribadi atau cerita.

"Sekarang kita dapat menggunakan media *power point*, film, atau radio dalam mempermudah proses mengajar. Dalam menulis bukupun saya memberikan banyak penjelasan yang menarik dan tetap menggunakan banyak rujukan," jelas dosen Jurusan Jurnalistik, Fikom Unpad itu.

Ratna dan Yanti berharap, hasil penelitian mereka dapat dimanfaatkan oleh para dosen Unpad. Sayangnya, hasil penelitian yang menarik ini belum dipublikasikan secara luas. Hasil penelitian mereka yang sangat bagus itu baru diterbitkan dalam jurnal ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unpad saja, dan diikuti dalam lomba poster *Dies Natalis* Unpad pada September 2008.

"Metode gaya belajar dan mengajar untuk gaya berpikir kritis yang kami gunakan dalam penelitian belum dijadikan pembekalan bagi dosen Unpad. Akan tetapi saya rasa Unpad telah melakukan berbagai program dalam meningkatkan kualitas pengajaran para dosen," ujar Yanti, dosen Fakultas Psikologi.

Kini salah satu upaya Unpad dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan mulai menyosialisasikan dan menerapkan *Student-Center Learning (SCL)*. Kegiatan ini

baru diterapkan di Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi dengan nama *Problem-Based Learning (PBL)*. Ratna dan Yanti berharap, melalui *SCL* mahasiswa merasakan gaya belajar yang ideal dan cocok, sehingga terbentuk lulusan Unpad yang berkualitas tinggi dan mampu berpikir secara kritis.

"Kurikulum *SCL* ini berbasis kompetensi. Melalui *SCL* mahasiswa dilatih untuk membahas, mencari referensi, dan memecahkan suatu masalah. Dosen sebagai fasilitator membimbing dan berdiskusi bersama mahasiswa," jelas Zulrizka, mantan Dekan Fakultas Psikologi Unpad.

Deddy menyarankan, agar para dosen yang terlibat dalam *SCL* adalah dosen yang berpengalaman mengajar yang sudah cukup lama. Sejalan dengan perjalanan kariernya, dosen dapat melakukan improvisasi dalam mengajar. Selain itu diperlukan pula pelatihan bagi dosen yang akan menerapkan *SCL*. Melalui *SCL* dosen harus mampu mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri.

Para peneliti itu memiliki semangat yang besar dalam menyelesaikan tugas mereka, sehingga hasil penelitian itupun memuaskan. Dalam sidang pertanggungjawaban hasil penelitian itu, para penguji memberikan apresiasi yang baik. Bahkan para penguji itupun menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan.

"Sebenarnya kami ingin melakukan penelitian ini dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tetapi kami hanya mendapatkan waktu terbatas. Jadi, seminggu sekali selama sepuluh bulan kami *intens* membahas penelitian ini. Kami semua memiliki kesibukan mengajar, namun kami berusaha untuk menyesuaikan jadwal," ungkap Ratna, yang kini melakukan penelitian tentang psikologi remaja di Aceh.

Menurut Ratna, untuk menjadi unggul, penelitian harus memiliki topik yang bagus, yang tertuang dalam metode penelitian yang tepat. Selain itu, hasil penelitian harus memiliki manfaat yang jelas. Tim peneliti juga harus konsisten dan tepat waktu untuk menyelesaikan penelitian, walaupun mereka sangat sibuk di kampus.

"Kami memang ingin mengadakan penelitian lanjutan. Kami berencana juga akan mengadakan pelatihan cara mengajar bagi para dosen Unpad, melalui pembuatan modul yang sesuai dengan penelitian ini. Mudah-mudahan upaya kami ini mendapat dukungan penuh dari para petinggi Unpad," ujar Yanti tersenyum optimistis..

Silahkan tunggu dan lihat realisasi niat dan upaya besar nan tulus dari Ratna dan kawan-kawannya! Semoga kita tak terlalu lama menantikannya! *** **Yuliasri Perdani** yuliasri_p@yahoo.com

"Kurikulum SCL ini berbasis kompetensi. Melalui SCL mahasiswa dilatih untuk membahas, mencari referensi, dan memecahkan suatu masalah. Dosen sebagai fasilitator membimbing dan berdiskusi bersama mahasiswa"

Zulrizka Iskandar

WARTA PENGABDIAN

Mahasiswa, Jangan Membebani Warga Masyarakat!

"...Bagimu Negeri, Jiwa raga Kami"

Kalimat patriotik yang dinyanyikan secara bersamaan oleh lebih dari tiga ribu mahasiswa Unpad itu bergema di seantero ruang Gedung Olah Raga (GOR) Citra Arena, Jl. Cikutra Bandung, pada akhir Juni lalu. Semua hadirin merinding, termasuk Gubernur Jabar, Ahmad Heryawan, yang siang itu terlambat datang. Gubernur mendapat sambutan hangat dari para mahasiswa saat dia secara simbolik melepas para peserta Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Unpad. Gubernur memakaikan topi KKNM kepada dua perwakilan peserta sebagai tanda peresmian program akademik tahunan tersebut.

Layaknya para pendukung tim bola basket yang akan bertanding, para peserta KKNM berseragam biru jas almamater telah menyemut memacetkan Jl. Cikutra Bandung (dekat GOR tersebut) sejak pagi hari. Mereka kemudian masuk dan duduk memenuhi tribun yang mengelilingi lapangan yang sebelumnya telah ditemplei papan nama oleh panitia dari Divisi KKNM, LPPM Unpad, sesuai dengan nama Desa, Kecamatan dan Kabupaten di mana mereka diterjunkan. Cukup lama mereka menantikan dimulainya acara, sampai menjelang siang saat Gubernur yang dinantikan datang.

Ini kali pertama dalam sejarah Unpad para peserta KKNM dilepas oleh seorang Gubernur. Menurut Sekretaris LPPM Bidang Pengabdian kepada Masyarakat, Ir. Sondi Kuswaryan, peserta KKNM Unpad tahun ini terbesar di Indonesia saat ini. Total jumlah peserta mencapai 3.278 mahasiswa, terdiri dari 1.313 laki-laki dan 1.965 perempuan.

Memang, Rektor Unpad Prof. Dr. Ganjar Kurnia sejak awal kepemimpinannya telah mengajak jajarannya di LPPM Unpad sebagai penyelenggara KKNM untuk menunjukkan keseriusan dalam menangani "hajatan tahunan" yang melibatkan ribuan mahasiswa itu. Gubernur Jabar dalam acara itu menyampaikan informasi tentang bidang-bidang yang diprioritaskan dalam program pembangunan Pemprov Jabar kini dan mendatang. Paling tidak ini menunjukkan, KKNM Unpad tidak berjalan sendiri. Namun telah terjalin komunikasi antara Unpad sebagai institusi pendidikan dengan pemerintah daerah (Pemda) dalam pelaksanaan KKNM. Ini juga menunjukkan, Pemda Jabar memberikan perhatian besar terhadap program KKNM. Heryawan mengharapkan, agar para peserta KKNM dapat memberi sumbangsih dalam pembangunan kesejahteraan warga masyarakat di tujuh Kabupaten itu. Pada KKNM terpadu ini para peserta tersebar di Kabupaten-kabupaten Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cianjur, Sumedang, dan Bandung.

Pada saat pertemuan koordinasi para Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKNM, pemimpin Divisi KKNM Unpad pun sempat mempertemukan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jabar dengan para DPL. Sang Kadis memberikan gambaran kondisi kesehatan warga masyarakat di Jabar umumnya, dan di daerah Jabar bagian

Selatan khususnya, yang menjadi tempat KKNM Unpad kali ini.

Rektor Unpad dalam sambutannya mengatakan, pelaksanaan KKN ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial Unpad dan mahasiswa kepada masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bisa cepat menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat setempat. Rektor juga menjelaskan, KKN tahun ini dinamakan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa-Program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen (KKNM-PPMD). Pemaduan mahasiswa-dosen itulah yang merupakan salah satu yang baru dari KKN tahun ini. Mahasiswa dan dosen sama-sama memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat, sehingga dalam hal ini, "lingkaran" dosen dan "lingkaran" mahasiswa saling beririsan dan membentuk siklus dengan masyarakat sekitar.

Format baru KKNM ini jelas menuntut kerja keras Divisi KKNM LPPM Unpad dalam mempersiapkan perangkat KKNM. Sejak awal para mahasiswa dan para DPL juga dituntut bekerja ekstra keras demi terwujudnya KKNM terpadu tersebut. Koordinasi Divisi KKNM LPPM dengan DPL pun berkali-kali digelar, baik sebelum maupun setelah survei lokasi dilakukan oleh para DPL.

Bergabungnya program pengabdian dosen dan KKN mahasiswa ini rupanya menarik perhatian Gubernur Jabar. Heryawan menaruh perhatian khusus terhadap masalah-masalah pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, infrastruktur, dan lingkungan hidup. Inilah yang menjadi fokus dalam program kerja Pemprov Jabar. Dia mengharapkan agar kegiatan KKN ini bisa bersinergi dengan program Pemprov Jabar tersebut.

Dia berharap, mahasiswa Unpad dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga masyarakat, khususnya meningkatkan angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Jabar yaitu bidang pendidikan, kesehatan, dan daya beli warga masyarakat desa.

"Saya mengharapkan para mahasiswa dapat turut mendukung program-program tersebut melalui kegiatan KKNM ini. Diharapkan mahasiswa dapat memberi sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat setempat," ujar Heryawan.

Selain acara pelepasan oleh Gubernur, di tempat yang sama mahasiswa juga menerima pembekalan dari Rektor Unpad dan Ketua LPPM Unpad, Prof. Dr. Oekan S. Abdoellah.

Rektor Unpad juga menjelaskan, program KKNM yang telah dilaksanakan secara bertahun-tahun ini dimaksudkan untuk memperkenalkan mahasiswa pada kondisi-kondisi nyata di masyarakat. "KKNM ini akan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup bersama-sama masyarakat, dan diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi mahasiswa itu sendiri," ujar Ganjar.

Mahasiswa, Jangan Membebani....

(Sambungan dari hal 9)

Rektor juga berpesan, agar para peserta KKNM dapat mengupayakan semaksimal mungkin waktu yang tersedia untuk belajar bermasyarakat di desa. "Buatlah kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat. Lakukan sesuatu yang bermanfaat, dan jangan membebani masyarakat. Selain itu, kenali budaya setempat. Jangan sampai saudara-saudara membuat masalah, apalagi sampai menyinggung atau melukai perasaan warga masyarakat desa," jelasnya.

Ketua LPPM Unpad menjelaskan, KKNM kali ini berbeda dengan KKNM sebelumnya. KKNM kali ini bertema KKNM-PPMD (Pengabdian Pada Masyarakat Dosen) Integratif: Belajar Bersama Masyarakat. "Ini merupakan program pembelajaran mahasiswa dan dosen dalam bentuk KKN mahasiswa yang terintegrasi dengan program PPMD yang menekankan pada prinsip belajar bersama masyarakat," ujar Oekan. Dalam implementasinya, KKNM-PPMD Integratif ini diharapkan mampu menarik keterlibatan pemerintah daerah, industri, swasta, BUMN, LSM, dan pihak-pihak lainnya, dengan

tujuan akhir mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan warga masyarakat.

Usai acara pelepasan, para mahasiswa juga masih wajib mengikuti pembekalan oleh DPL masing-masing di Gedung PTBS Jatinangor. Kegiatan ini tidak serentak seperti KKNM tahun-tahun yang lalu, namun berlangsung selama empat hari, karena tiap DPL harus memberikan gambaran situasi desa kepada para mahasiswa yang akan dibimbingnya. Tiap DPL mempresentasikan program PPMD yang akan dikerjakan di desa sesuai dengan hasil survei dan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakannya sebelumnya. Dengan demikian, para peserta tidak hanya siap dari segi fisik, namun dari segi mental juga. Pemberangkatan para peserta KKNM dilakukan dua gelombang. Gelombang pertama pada Senin, 13 Juli 2009, khusus peserta KKNM yang ditempatkan di Kabupaten-kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Sumedang. Gelombang kedua esok harinya, 14 Juli 2009, khusus untuk peserta KKNM yang mengabdikan di Kabupaten-kabupaten Cianjur, Sukabumi, dan Bandung.

Kita tunggu segera laporan, evaluasi, dan kesan-kesan para peserta dan DPL yang turut dalam KKN terpadu gaya mutakhir ini. ***

Yesi Yulianti & Purwaningtyas Permata Sari
Yessi_yulianti@yahoo.com & els_potter@yahoo.co.id

WARTA PENGABDIAN

Reposisi KKNM Unpad:

Belajar Bersama Masyarakat

Entah muncul dari kegalauan seorang mantan peserta KKN di era 1970-an, atau datang dari kegelisahan mantan seorang supervisor KKN di tahun 1980-1983, atau karena sebuah tinjauan kritis seorang sosiolog, mendorong Rektor Unpad, Prof. Dr. Ganjar Kurnia tidak henti-hentinya memberikan perhatian ekstra besar terhadap perumusan format dan pencarian bentuk KKNM Unpad yang tepat.

"Pada tahun 1976 kebetulan saya menjadi Sekretaris Panitia Seminar Nasional "Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Desa", yang dilaksanakan oleh Dewan Mahasiswa Unpad," ungkap Rektor ketika membuka Lokakarya Reposisi KKNM Unpad di Gedung LPPM Unpad, Bidang Pengabdian, Jln. Banda Bandung, pada 11 Juni lalu.

Ada salah satu makalah yang menarik dari Prof. Dr. Yudisthira Garna yang paling diingatkannya dari seminar itu. Pakar antropologi-sosiologi dari FISIP Unpad itu menegaskan, KKNM tidak boleh merusak tatanan masyarakat yang sudah ada.

"Kita harus memformat ulang kegiatan KKNM ini. Jangan sampai KKNM ini identik dengan kegiatan mencari proyek desa atau bahkan layaknya jadi sinterklas baru seperti program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak jelas pencapaiannya," tegas Ganjar.

Dalam lokakarya yang dihadiri Ketua Badan Pusat Statistik Provinsi Jabar, Lukman Ismail, perwakilan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Provinsi Jabar, perwakilan Badan Perencana Pembangunan Daerah Jabar, dan Tim Pendamping LPPM dan Divisi KKNM Unpad itu, Rektor



Salah satu kegiatan KKNM-PKM Pengabdian, "cara-cara hidup bersih sejak dini" di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta oktober-desember 2008. sumber foto: LPPM Unpad

Unpad mengimbau agar KKN kali ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Lokakarya KKN itu pun bukan lokakarya yang pertama kali digelar LPPM Unpad sejak Ganjar duduk sebagai Rektor. Pada akhir tahun 2007 Rektor pernah membuka forum dialog konstruktif, khusus membicarakan masalah KKN yang dihadiri oleh para pemimpin semua fakultas, dosen-dosen pembimbing lapangan, perwakilan mahasiswa peserta KKN, serta narasumber (dosen) dari

Bersambung ke hal 11

Reposisi KKNM Unpad.....

(Sambungan dari halaman 10)

LPPM UGM Yogyakarta yang diminta untuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam pelaksanaan KKNM.

Demikian pula pada akhir tahun lalu, Lokakarya bertajuk "Revitalisasi Integrasi KKNM-PKM (Program Pengabdian Masyarakat)" digelar untuk menyusun dan menetapkan *Standard Operational Procedure (SOP)* KKNM-PKM terpadu yang mulai diterapkan pada Juli-Agustus 2009.

Menurut Ganjar, ada beberapa hal yang perlu diformat ulang dalam kegiatan KKN yang notabene telah berlangsung selama lima dekade ini. Perubahan demi perubahan lazim dilakukan, sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan berbagai pihak. Bukan mahasiswa saja yang berperan aktif, melainkan kita juga bisa meningkatkan partisipasi masyarakat setempat. Ada baiknya pihak Unpad dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti BPS, BKKBN, Bappeda, dan lain-lain. Berdasarkan data-data dari lembaga-lembaga tersebut, mahasiswa dapat belajar mengumpulkan, mengidentifikasi, dan memilih strategi pemecahan masalah sekaligus pendekatan dengan masyarakat.

Dalam makalahnya yang berjudul, "KKN(M) Mau ke Mana?", Rektor menyatakan, Unpad harus mulai berpikir pragmatis KKN dengan cara yang lain. Dalam waktu singkat, hanya 37 hari, mahasiswa tidak mungkin dibebani dengan program yang muluk-muluk.

"Jangan mahasiswa dibebani, cukup diarahkan untuk memahami realitasnya saja. Untuk memahami masalah di masyarakat saja 'kan sulit, bagaimana cara memahami itu, bagaimana teknik mengumpulkan data yang baik," sambung Ganjar.

Menurut Rektor, selama ini pemerintah dan masyarakat terpaku pada angka-angka statistik tentang jumlah kelahiran, kematian bayi, angka kekurangan gizi, tanpa mengetahui kondisi nyata di lapangan. "Bayi siapa yang mati, di mana dan mengapa, kita 'kan tidak tahu. Oleh karena itu, mahasiswa yang tiga ribu lebih ini, coba kita turunkan untuk mengkaji wilayah yang bersifat mikro untuk memahami masalah yang bersifat makro," ujar Rektor.

Demikian halnya dengan bidang pendidikan. Selama ini pemerintah hanya memiliki data lama pendidikan dan angka *drop out* tanpa didudukkan dalam kerangka "mengapa". "Jadi mahasiswa cukup di sana, memahami masalah, belajar strategi memecahkan masalah, bersama-sama masyarakat, setelah itu data itu kita kumpulkan, kita olah sebagai data awal. Data itu dikumpulkan untuk basis data. Sebisa mungkin data yang dihasilkan mahasiswa itu menjadi masukan bagi pemerintah, bagaimana *treatment* atau pendekatan dan penanganannya," papar Ganjar panjang-lebar.

Pakar Sosek dan sosiologi pertanian itu juga menyinggung berbagai pertimbangan sosiologis mengenai "pendekatan partisipatif dalam pembangunan" yang tidak mungkin dilaksanakan dalam jangka sebulan.

"*Non sense*. Partisipatif itu harus mengumpulkan orang, ada penelusuran. Untuk memahami masyarakat saja, sering terjadi bias di sana sini, bias hujan, bias jalan

raya." Meski demikian, Rektor berjanji, penempatan lokasi KKNM kali ini memungkinkan mahasiswa memahami masyarakat jauh ke pelosok.

Dia juga menghimbau pihak-pihak lain di luar Unpad yang diundang dalam lokakarya itu, misalnya BKKBN dan BPS, dapat bersama-sama Unpad membuat instrumen pemetaan sosial yang tepat, serta mampu memanfaatkan data pemetaan sosial yang dikumpulkan oleh mahasiswa, untuk kepentingan masyarakat.

Rektor juga mengingatkan Ketua LPPM dan jajarannya di Divisi KKNM untuk mengingatkan mahasiswa sejak pertama kali datang ke lokasi, agar menyampaikan pesan kepada aparat dan warga masyarakat desa masing-masing, bahwa tujuan KKNM untuk belajar bersama masyarakat.

"Mahasiswa itu kelompok dewasa muda, tidak ada lagi acara sebar proposal mencari sponsor kegiatan Agustusan, karena itu membuat mahasiswa harus meninggalkan desa hingga lebih dari dua minggu di masa KKNM dan mengurangi waktu mahasiswa di desa," tegas Rektor.

Senada dengan Rektor, Ketua LPPM Unpad, Prof. Dr. Oekan S. Abdoellah dalam forum itu menyatakan, tema KKNM-PPMD kali ini adalah "Belajar Bersama Masyarakat melalui KKN Integratif". Pakar antropologi-sosiologi dari FISIP Unpad itu berharap, KKN ini menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Mereka akan tinggal bersama dalam satu desa dan berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam desa tertentu. Bersama dengan masyarakat desa tersebut, mahasiswa dan dosen berproses bersama untuk mencari jalan ke luarnya. Diharapkannya agar mahasiswa yang berasal dari multidisiplin ini bisa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Koordinator Tim Pendamping Bidang PKM LPPM Unpad, Dr. Iwan Setiawan pada lokakarya itu menjelaskan, KKNM-PPMD integratif ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa bersama dosen serta melibatkan masyarakat secara partisipatif dengan dukungan dari pemerintah daerah dan institusi lainnya. Melalui kegiatan tersebut, semua pihak dapat belajar bersama serta membantu masyarakat dalam mengenali dan memecahkan berbagai permasalahan. Selain itu para peserta juga membantu pemerintah daerah memetakan berbagai permasalahan yang ada pada lokasi KKNM-PPMD tersebut, katanya.

KKNM-PPMD ini dilaksanakan selama 37 hari pada Juli-Agustus 2009 yang diikuti 3.278 mahasiswa program S-1 reguler, nonreguler, dan kelas Ekstensi (sore) angkatan 2005-2008. Mahasiswa tersebut tersebar di tujuh Kabupaten di Jabar bagian Selatan, yang tersebar di 27 Kecamatan, 116 Desa. Wilayahnya meliputi Kabupaten-kabupaten Tasikmalaya, Cianjur, Sukabumi, Bandung, Ciamis, Garut dan Sumedang. Tiap desa ditempati 30 mahasiswa dari berbagai fakultas. Mereka tersebar ke empat-delapan dusun. Di tiap desa ditempatkan seorang dosen pembimbing lapangan.

Semoga hasil KKNM-PPMD gaya baru ini lebih baik daripada hasil KKN-KKN konvensional lalu! *** **Yesi Yulianti & Purwaningtyas Permata Sari**
yessi.yulianti@yahoo.com & els.potter@yahoo.co.id

❑ DESERTASI PILIHAN

Perlindungan Privasi Pengguna Media Internet



Perdagangan secara elektronik (*electronic commerce*) merupakan salah satu mekanisme transaksi yang memakai internet. Aktivitasnya tidak dibatasi oleh geografis karena karakteristiknya lintas batas sehingga meningkatkan efisiensi dan kecepatan penyelenggaraan bisnis serta pemerintahan. *Electronic commerce (e-commerce)* ini digunakan oleh negara maju

maupun negara berkembang.

E-commerce secara global menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Jual beli secara manual (pertemuan orang dengan orang) semakin dirasa kurang efektif dan membutuhkan biaya yang besar. *E-commerce* menjadi alternatif yang diminati banyak orang. Dalam melakukan transaksi ini, tentu saja hal pertama yang diminta saat menjadi anggota adalah data-data pribadi kita, agar akses dapat dilanjutkan.

Selain transaksi di atas, semua yang bisa mengakses media *on line* juga pasti tahu jejaringan pertemanan *facebook*. Tidak hanya sekedar tahu, bahkan mungkin menjadi anggota setia *facebook*. Saat pertama kali menjadi anggota, pastilah kita memasukkan data-data pribadi yang diminta oleh pihak *facebook*. Kita cenderung mengabaikan aturan yang mereka tulis. Kita cepat saja memilih untuk meng-klik bagian *accept* agar cepat pula prosesnya karena malas membaca aturan yang banyak dan hurufnya juga sangat kecil.

Masih banyak hal yang bisa kita lakukan melalui media *on line*. Media ini memberi kemudahan bagi pengguna untuk mengakses kapan saja dan di mana saja. Thomas L. Friedman dalam bukunya *The World is Flat* mengatakan salah satu faktor pendorong globalisasi adalah teknologi informasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan tanpa dibatasi oleh batas-batas negara sehingga dunia seakan-akan menjadi datar.

Kemudahan yang bisa dinikmati oleh banyak orang ini tidak lantas selalu membawa dampak positif. Ternyata, tanpa kita ketahui oleh pemiliknya, sering kali data yang kita masukkan disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini menjadi persoalan hukum privasi karena melanggar beberapa konvensi internasional dan undang-undang di Indonesia.

Dosen Fakultas Hukum Unpad Sinta Dewi Rosadi, S.H.,LL.M., kemudian meneliti masalah ini secara mendalam dalam disertasinya yang berjudul "Perlindungan atas Privasi Pribadi dalam Perdagangan secara Elektronik (*e-commerce*) dan Model Pengaturannya di Indonesia". Menurut pakar hukum kelahiran 20 September 1960 ini, persoalan dunia maya memang awalnya sulit disentuh oleh ranah hukum, namun sekarang beberapa negara sudah mengaturnya.

Di Indonesia, pelanggaran privasi atas informasi banyak terjadi khususnya atas informasi pribadi yang dihimpun oleh pihak bank data untuk keperluan kartu kredit. Sehingga seringkali konsumen suatu bank dihubungi baik melalui telepon maupun *e-mail* oleh bank lain untuk menawarkan produk mereka.

Dalam praktik, pihak bank telah menunjuk agen/perusahaan lain untuk menghubungi konsumen baik untuk proses penagihan kartu kredit. Agen tersebut akan bekerjasama dengan agen lainnya untuk memperjualbelikan informasi pribadi konsumen tanpa izin konsumen.

Banyak pengguna layanan *facebook* tidak menyadari bahwa setelah *log out* sekalipun, data kita masih menjadi milik *facebook*. Sinta mengibaratkan *facebook* menjadi negara yang penduduknya paling banyak keenam. Jumlah pengguna *facebook* sekarang mencapai lebih dari 158 juta orang.

"Kalau data pengguna *facebook* yang sangat banyak ini dijual ke perusahaan *advertising*, akan sangat menguntungkan mereka. Data ini menjadi aset dalam *direct advertising*. Pengiklan bisa menawarkan langsung pada setiap orang. Tentunya cara ini jauh lebih murah daripada memakai media massa atau spanduk untuk membuat iklan," papar Sinta.

Facebook sudah dituntut di pengadilan di Kanada dan Amerika. Ada beberapa orang yang melaporkan *facebook* karena merasa privasinya terganggu saat informasi tentang dirinya dapat diakses, di-*copy*, dan disebarluaskan tanpa sepengetahuan pemilik.

"Pihak *facebook* akhirnya harus membayar denda sekitar 2000-3000 Dollar AS," jelas Sinta.

Asia Tenggara termasuk ketinggalan dalam pembuatan undang-undang ini. Negara di Asia yang sudah memiliki aturan ini adalah Jepang, Hongkong dan Korea Utara. Oleh karena inilah, Sinta menilai pentingnya pembuatan undang-undang khusus oleh Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo) secepatnya. Dalam pembuatan undang-undang ini pun harus ada kesepakatan dengan beberapa departemen lain yang terlibat.

"Inisiatif pembuatan undang-undang ini sudah ada dari Departemen Penguasaan dan Pendayagunaan Aparatur Negara. Bahkan sudah ada rancangan undang-undang. Namun belum masuk dalam daftar undang-undang yang direncanakan keluar tahun ini," kata Kepala Bagian Hukum Internasional ini.

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur privasi atas informasi pribadi telah diatur dalam undang UU No.36 tentang telekomunikasi, UU No.11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik dan UU No.14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik. Namun, aturan yang ada ini hanya sebatas *guidelines*, tidak kuat dan tidak mengikat. Melalui penelitian ini, Sinta menyimpulkan Indonesia membutuhkan aturan khusus yang melindungi privasi setiap pengguna media internet.

Perlindungan Privasi Pengguna..

(Sambungan dari halaman 12)

Setelah melakukan studi banding keempat negara. Menurut Sinta, pengaturan yang tepat diterapkan di Indonesia adalah bentuk undang-undang secara khusus mengatur privasi atas informasi pribadi baik melalui transaksi biasa maupun *e-commerce*. Agar tercipta keharmonisan, maka undang-undang harus memuat prinsip yang telah lama ada dan dilaksanakan secara internasional.

Ibu dari Zahra dan Zakaria ini juga menceritakan pengalamannya saat sidang pada Jumat (1/5). Komentar semua promotor Sinta di antaranya, Prof. Saefullah Wiradipradja, Prof. Ahmad M. Ramli, dan Prof. Yudha Bhakti sangat positif terhadap penelitian ini. Menurut mereka isu yang diangkat Sinta baru dan aktual dan belum banyak orang yang meneliti masalah ini..

“Ada juga tanggapan yang berbeda karena melihat dari sudut pandang lain. Salah satu penguji yang berasal

dari ITB, Dr. Budi Raharjo mengatakan tidak usah semuanya diatur-atur. Kalau segalanya diatur nanti malah tidak berkembang. Dia melihat dari sisi kepentingan perusahaan. Oleh karena itu saya menggabungkan kepentingan privasi seseorang dan juga peran perusahaan,” katanya.

Pengerjaan disertasi ini merupakan tantangan yang besar bagi Sinta. Sekitar 90%, bahan yang dia pakai berbahasa Inggris. Dia juga sangat terbantu dengan adanya beasiswa selama 3 bulan untuk mengadakan penelitian di Amerika Serikat terkait persoalan yang dia bahas dalam disertasi.

Aktivitas Sinta yang paling utama adalah mengajar S1, S2, dan S3. Selain itu dia juga menjadi narasumber dalam pembuatan undang-undang bersama Depkominfo mengenai konvergensi tentang penyiaran dan informatika.*****Arie Christy Sembiring Meliala**
ache_meliala@yahoo.com

RESENSI BUKU

Pendekatan Terhadap Hukum

Judul :Pengantar Sosiologi Hukum
Penulis : Yesmil Anwar & Adang
Editor :Lukas Arimurti dan Sugeng agus Priyono
Penerbit : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Jumlah halaman : 258 halaman

Oleh Dr. Sudjana, SH.,MH

Dosen Fakultas Hukum Unpad



Pada reformasi seperti sekarang ini, Persoalan-persoalan hukum tidak hanya menyangkut legalitas formal saja (abstrak/positivistik), tetapi diperlukan sebagai sarana membentuk tata kehidupan yang baur, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi yang semakin pesat, modernisasi, dan konsep Negara

Kesejahteraan turun mewarnai terjadinya perubahan cara pandang terhadap hukum dari formal legalistis (yuridis normatif) menjadi yuridis sosiologis (yuridis empiris). Dengan demikian, cara pendekatan hukum tidak cukup hanya memandang dari segi formal saja, tetapi harus melihat bagaimana hukum “in action” di dalam masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi pada saat ini, bahkan untuk mengantisipasi dan memberikan solusi di masa yang akan datang.

Buku-buku yang membahas tentang pendekatan hukum secara yuridis sosiologis, yang lebih dikenal dengan “sosiologi hukum” yang ditulis oleh Yesmil Anwar dan Adang melengkapi buku-buku dengan tema sejenis yang

ditulis sebelumnya antara lain oleh Prof.Dr. Soerjana Soekanto dan Prof. Dr. Otje Salman.

Buku ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca yang sebelumnya tidak begitu “akrab” dan “sosiologi” sendiri, karena penulis menjelaskan terlebih dahulu sosiologi (pengertian, teori dari para sosiolog dan paradigma dalam mempelajari sosiologi) sebagaimana dibahas dalam Bab I. Selanjutnya, Bab 2 menjembatani antara sosiologi dengan ilmu hukum melalui “pendekatan sosiologi terhadap hukum”. Inti pembahasan sosiologi hukum nampak dari Bab 3 dan Bab 4. Bab 3 mengulas tentang pendekatan sosiologi hukum empirik dan evaluatif, pengaruh sejarah hukum dan filsafat hukum terhadap sosiologi hukum, metode, kajian obyek sosiologi hukum, manfaat sosiologi hukum dan tokoh-tokoh yang mengembangkan sosiologi hukum baik dari Eropa Barat maupun Amerika Serikat. Kemudian Bab 4 menjelaskan tentang kondisi modernitas : Analisis Sosiologi Hukum. Selanjutnya, Bab 5 memberikan analisis terhadap kejahatan terhadap undang-undang, serta dilengkapi dengan kumpulan soal dan jawaban yang diuraikan dalam Bab 6 mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari pada Bab-bab sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh penulis buku ini, sebenarnya materi yang dibahas tidak “pengantar sosiologi hukum” tetapi memang telah mengkaji inti atau substansi “sosiologi hukum” itu sendiri. Dengan demikian, upaya penulis untuk menyajikan materi sosiologi hukum perlu diberikan apresiasi sebagai sumbangsih terhadap perkembangan bidang ilmu pengetahuan ini.

Buku ini layak untuk dibaca oleh mahasiswa, dosen, para penegak hukum, dan pihak-pihak lainnya yang berkecimpung atau tertarik di bidang hukum, sebagai upaya pemahaman terhadap sosiologi hukum yang keberadaannya pada saat ini sangat penting dalam mengkaji hukum secara holistik.

☑ WARTA PENELITIAN

1. PENERIMAAN PROPOSAL :

- a. **Kerjasama Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi (KKP3T)** Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian s.d. Agustus 2009
- b. **Program Hibah Pasca Sarjana Dikti**, s.d. September 2009

2. LAPORAN KEMAJUAN :

Bagi para peneliti yang belum menyampaikan **laporan kemajuan**, agar segera menyampaikan untuk kelancaran pencairan dana tahap II.

3. SURAT PERNYATAAN :

Bagi para peneliti yang telah ditetapkan dibiayai penelitiannya agar segera menghubungi **subbagian program LPPM bidang penelitian** untuk mengisi **surat pernyataan pelaksanaan hibah penelitian**. Program penelitian yang dimaksud diantaranya adalah : Hibah Bersaing, Fundamental, Hibah Pascasarjana, Strategis Nasional, Hibah Kompetensi, Hibah Kompetitif Prioritas Nasional dan Unggulan Nasional.

4. **CALL FOR PAPERS** untuk Pekan Ilmiah Unpad yang akan diselenggarakan pada bulan Oktober 2009, keterangan lebih lengkap hubungi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unpad bidang penelitian, **deadline** makalah tanggal 10 September 2009

Keterangan lengkap dapat menghubungi :

Sub Bagian Program Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Penelitian

Jl. Cisangkuy 62 Bandung 40115

Telp/Fax (022) 7279435, email : lemlit@unpad.ac.id, lppm@unpad.ac.id

☑ WARTA JURNAL

Penerbitan selanjutnya:

1. Jurnal Bionatura Vol 11 No. 3 November 2009
2. Jurnal Sosiohumaniora Vol. 11 No. 3 November 2009
3. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Vol. 19 No. 17 Oktober 2009

☑ WARTA PENGABDIAN

1. Pelaksanaan Monitoring dan Supervisi Program KKNM-PPMD INTEGRATIF Tahun 2009 dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2009 s.d 17 Agustus 2009
2. Pelaksanaan KKNM Periode Oktober – Desember 2009
3. Lokakarya Pengelolaan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Rencana Pelaksanaan Agustus 2009

PROFIL

PROF. DR. DEDDY MULYANA:

Pengalaman adalah Kekayaan

Tulisan pertamanya bukanlah karya ilmiah melainkan fiksi berupa cerpen dan puisi. Hingga sekarang sudah menghasilkan kira-kira 60 puisi dan 80 cerpen. Karyanya biasa dimuat di Majalah Gadis, Pikiran Rakyat, Femina, Kompas, dan lain-lain. Terinspirasi dari hasil karyanya ini, tahun depan Deddy berencana menerbitkan sebuah buku Komunikasi Lintas Budaya yang ada cerita pendeknya

Deddy Mulyana yang sekarang menjabat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad ini mengaku seorang anak kampung yang biasa-biasa saja semasa dia kecil. Sebelum masuk SD, dia tinggal dengan orang tuanya. Ketika masuk SD Madrasah di Cipamukolan, dia tinggal dengan kakek dan neneknya sementara orang tuanya menjalankan bisnis di kota.

Kakek dan neneknya yang bekerja sebagai petani ini mengajarnya disiplin dan taat beragama. Setelah shalat subuh, dzuhur, dan ashar, dia belajar mengaji. Kehidupan bersama kakek dan nenek ini sangat membekas di hati Deddy. Pengajaran kakek dan neneknya tentang hidup sederhana, jujur, dan amanah dipegang olehnya hingga sekarang.

Deddy pun pindah ke Bandung untuk melanjutkan sekolah ke SMP, SMA, hingga kuliah. Sebagai kakak terbesar, dia dilatih juga untuk hidup bertanggung jawab. Ayahnya sakit karena struk sejak dia SD sehingga sebelah tangannya invalid. Hal ini membuat Deddy berempati dan merasa harus berbuat sesuatu untuk membantu keluarga. Oleh karena itu, dia pun bekerja sambil kuliah.

Tahun 1979, dia bekerja sebagai wartawan *freelance* dan menjadi koordinator di tempat kursus bahasa Inggris. Selain itu, dia juga mengajar di tempat lain dan menjadi guru privat.

"Ini yang membuat saya bisa bahasa Inggris. Jadi sejak tingkat satu saya biasa mendebat dosen dalam bahasa Inggris. Bu Poppy Zean Amar adalah dosen bahasa Inggris yang kini sudah pensiun. Sampai sekarang kalau saya bertemu dengan beliau saya selalu berbahasa Inggris," jelasnya.

Selain melakukan pekerjaan sampingan di atas, kakak dari enam adik ini ternyata juga pernah menjadi supir angkot. Angkot yang dia pakai adalah milik Ating Atisah, ibunya. Walaupun pendidikan ibunya tidak tinggi namun visi dan motivasinya bagi Deddy sangatlah kuat.

"Sesekali saya mengajak teman-teman jalan-jalan ke Pelabuhan Ratu, Cibodas, atau Ciater. Yang penting mereka *udunan* (iuran_red) untuk menutupi biaya bensin dan mengganti setoran untuk ibu saya. Tetapi sebagian *sih* untuk saya sendiri untuk bensin motor saya. Saya tidak



merasa malu, angkot ini juga kadang saya bawa ke kampus," paparnya sambil tertawa.

Deddy yang selama kuliah mendapat beasiswa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini mengatakan dia bukanlah orang yang rajin. Dia yang hingga kini dia sudah memiliki ratusan tulisan yang pernah dimuat di media massa dan sudah menghasilkan 30 buku (beberapa di antaranya terjemahan) ini juga mengaku bukan kutu buku.

"Sebenarnya bakat saya adalah seni lukis. Saya sudah memiliki banyak lukisan yang digunakan untuk ilustrasi majalah, surat kabar atau cerpen. Bakat menulis itu muncul sejak saya SMA," katanya serius.

Tulisan pertama yang dia buat bukanlah karya ilmiah melainkan fiksi berupa cerpen dan puisi. Hingga sekarang dia sudah menghasilkan kira-kira 60 puisi dan 80 cerpen. Karyanya biasa dimuat di Majalah *Gadis*, *Pikiran Rakyat*, *Femina*, *Kompas*, dan lain-lain. Terinspirasi dari hasil karyanya ini, tahun depan Deddy berencana menerbitkan sebuah buku Komunikasi Lintas Budaya yang ada cerita pendeknya.

"Cerita pendek yang punya *setting* Komunikasi Lintas Budaya. Di situ ada persoalan dan ada *ending* dan solusi seperti apa," katanya.

Puluhan negara dalam lima benua yang telah Deddy datangi beberapa kali, selalu dibiayai oleh orang lain atau lembaga. Jarang sekali dia harus mengeluarkan uang pribadi. Pertama kali keluar negeri, Deddy diundang oleh sepasang suami istri ke Australia pada Desember 1978.

"Sepasang suami istri ini mengundang saya karena saya pernah membantu mereka untuk mengadakan *research* tentang Budaya Sunda. Karena mereka merasa sudah saya bantu, jadi saya ditawarkan pergi ke Australia dengan gratis," ungkapnya.

Tahun 1982, Deddy mengikuti program Kapal Pemuda Asia Tenggara yang disponsori oleh Jepang. Kapal mewah itu berangkat mengelilingi negara Asean yang berakhir di Jepang. Di negara-negara ini, para peserta tinggal dengan keluarga angkat.

Bersambung ke halaman 16

Pengalaman adalah.....

(sambungan dari halaman 15)

Saat mengikuti program ini pula, Deddy akhirnya bertemu dengan Daisy L. Lopian yang kemudian menjadi pendamping hidupnya. Waktu itu, Deddy mewakili Jabar sekaligus ketua delegasi (*youth leader*) Indonesia sedangkan, Daisy wakil DKI Jakarta sekaligus wakil ketua delegasi Indonesia.

“Saat program ini berlangsung sebenarnya tidak ada apa-apa. Hanya saja pascaprogram ini, yah... karena dia orang yang baik dan sudah jodoh. Lima tahun setelah itu kami baru menikah,” paparnya tersenyum seolah-olah mengenang kembali masa itu.

Tahun 1984, Deddy diangkat menjadi PNS. Tidak lama setelah itu, dia kuliah ke Amerika dan mendapat gelar master. Selain itu, dia juga terpilih menjadi Excellent Fulbright Student di Northern Illinois University AS (1986). Tahun 1991-1995, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Australia. Setelah itu, sebanyak 6 kali, Deddy melakukan posdoktoral ke Amerika, Jerman, dan Belanda yang masing-masing dua kali.

Deddy mulai kutu buku saat dia kuliah di Amerika. Menurut Deddy, kuliah di Amerika itu *edan-edanan* karena tuntutannya sangat tinggi.

“Saya harus belajar dari subuh sampai tengah malam kecuali Sabtu dan Minggu. Tuntutan yang tinggi ini membuat saya harus belajar dan mau tidak mau membaca setiap hari. Ini juga yang membuat saya harus memakai kacamata,”katanya.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan baginya adalah belajar komunikasi antarbudaya saat kuliah di Amerika. Hal ini juga yang mendorongnya untuk menulis lebih banyak. Oleh karena itu, porsi buku yang dia tulis paling banyak adalah tentang Komunikasi Lintas Budaya.

“Ini semua saya didapatkan bukan tiba-tiba melainkan karena gaul dengan *bule* (sejak tingkat satu di Unpad) dan keluarga-keluarga asing. Dengan mempelajari budaya lain, sebenarnya kita sedang mempelajari budaya sendiri yang cenderung bersifat etnosentrik,” jelasnya.

Tahun 1981, ia terpilih menjadi Mahasiswa Teladan Unpad dan juga Mahasiswa Teladan Nasional pada tahun yang sama. Saat itulah dia bertemu dengan pemimpin dari berbagai negara sehingga bisa banyak belajar budaya dan cara berkomunikasi negara lain. Tahun 2004, dia terpilih menjadi dosen Berprestasi Unpad.

“Saya selalu bersyukur, semua yang bisa saya alami merupakan jalan Allah yang penuh warna. Jika ditanya apa kekayaan saya, saya tidak akan menjawab harta atau jabatan. Kekayaan saya adalah pengalaman saya,”ungkapnya.

Saat ditanya tentang kegagalannya, Deddy menceritakan tentang keinginannya dulu untuk masuk Arsitek ITB, namun saat diuji dia gagal. Saat itu dia kesal dan kecewa karena sebagian besar teman-temannya masuk ITB. Namun karena punya bakat menulis, Jurusan Publisistik dia anggap layak untuk dicoba dan ternyata menjadi jalan hingga dia bisa seperti sekarang.

Fikom memerlukan perbaikan kultur mentalitas akademik agar sivitas akademiknya memiliki kualifikasi akademik tinggi.

Deddy Mulyana

Dekan kelahiran Bandung 28 Januari 1958 ini ingin memperbaiki kekurangan yang ada di Fikom. Menurutnya, hal yang penting dilakukan di Fikom adalah perbaikan kultur mentalitas akademis. Supaya orang-orangnya menjadi rajin, cerdas, memiliki kualifikasi akademik tinggi, banyak menulis, bisa menjadi narasumber untuk berbagai isu dan bisa seminar.

“Hidup saya setelah menjadi dekan itu sangat berbeda. Sekarang saya benar-benar dikuasai oleh waktu dan pekerjaan. Setiap hari seperti ini, setiap hari saya sibuk saja, Sabtu pun saya sibuk. Kalau saya tidak di sini (Kampus Fikom Jatinangor) berarti saya di Dipati Ukur, atau sedang rapat, atau sedang mengajar, atau sedang seminar,” katanya.

Deddy Mulyana, kini menjadi Guru Besar Fakultas Ilmu Komunikasi dan Program Pascasarjana Unpad, juga Guru Besar tidak tetap Program Pascasarjana ITB, Program Pascasarjana Unisba, dan Program Pascasarjana Unitomo Surabaya. Sebagai salah satu alumni terbaik Australia, Deddy memperoleh Inspirational Award (2009) dari pemerintahan Australia atas jasanya mengembangkan pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia.*****Arie Christy Sembiring Meliala** ache_meliala@yahoo.com

WARTA LPPM

Alamat Redaksi :

Jl. Cisangkuy No. 62 Bandung 40115

Telp/Fax. (022) 7279435/7208013

Email: warta_lppm@yahoo.co.id

URL : <http://www.lppm.unpad.ac.id>

PEMBINA: Rektor Unpad-Ganjar Kurnia; NARASUMBER: Dekan di lingkungan Unpad; PENANGGUNG JAWAB: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad-Oekan S. Abdoellah; PEMIMPIN UMUM: Sekretaris Bidang Penelitian LPPM Unpad-Chay Asdak; Sekretaris Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Unpad-Sondi Kuswaryan; PEMIMPIN REDAKSI: S. Sahala Tua Saragih; DEWAN REDAKSI: Dede Mariana; Redaktur Pelaksana: Yesi Yulianti dan Nunik Maharani Hartoyo; Anggota Staf Redaksi: Arie Christy Sembiring Meliala; Purwaningtyas Permata Sari; Yuliasri Perdani; dan Vanya Chairunisa; KOORDINATOR SIRKULASI: Endang Supriatna; Suhendar; ANGGOTA SIRKULASI/TEKNIS: Usep Sahrudin; Mochamad Darryana; Cucu Cuminawati; Arief Irmansyah, dan Ade Chaidir; REDAKTUR ARTISTIK: Deni Rustiandi